

PREFERENSI PETANI TERHADAP CABAI RAWIT EKSISTING DI GORONTALO

Nanang Buri, Ari Widya Handayani, dan Muhammad Yusuf Antu

BPTP Gorontalo

Jl. Muh. Van Gobel No.270 Iloheluma Kec. Tilong Kabila, Kab. Bone Bolango,
Gorontalo 96183

ABSTRAK

Tujuan dari kajian adalah untuk mengetahui tingkat preferensi petani terhadap cabai rawit yang eksisting di Bongomeme Gorontalo. Kajian dilaksanakan pada Juni sampai Desember 2015 di Gorontalo. Kajian menggunakan metode survey dengan melibatkan 25 orang petani sebagai responden. Analisis preferensi petani terhadap varietas cabai rawit diukur menggunakan analisis komponen utama atau *Principal Component Analysis* (PCA), dengan variabel preferensi meliputi warna, ukuran, harga, penampilan, umur panen, proses budidaya, dan memperoleh benih. Varietas yang diukur tingkat preferensinya adalah varietas cabai rawit lokal Malita FM, varietas cabai rawit hibrida Dewata dan Sret. Hasil kajian menunjukkan bahwa karakteristik petani khususnya pengalaman dan usia sangat menentukan tingkat preferensi. Selanjutnya hasil analisis bahwa petani memiliki preferensi yang kuat terhadap varietas cabai rawit Dewata dibanding dengan varietas Malita FM dan Sret. Varietas dewata berada pada posisi mendekati ketiga variabel utama preferensi yang meliputi (1) preferensi visual, harga, dan proses budidaya, (2) memperoleh benih, dan (3) umur panen, sehingga varietas tersebut dijadikan varietas rekomendasi.

Kata kunci: Cabai rawit, preferensi, petani

PENDAHULUAN

Disadari bahwa cabai merupakan penyumbang inflasi, karena pada waktu-waktu tertentu khususnya pada musim hujan, produksi cabai kurang baik. Hal ini yang menjadi penyebab produksinya pada bulan tertentu kurang dari kebutuhan atau konsumsi, sehingga berdampak pada kenaikan harga. Selain itu menurunnya harga disebabkan panen raya hanya pada musim tertentu. Menurut Sutardi (2014) cabai rawit dan cabai merah memberikan andil inflasi sebesar 0.02% - 0.03% dan 0.08% - 0.1%. Hal ini disebabkan masyarakat Indonesia yang suka cabai segar, sehingga menyebabkan harga menjadi tinggi. Disisi lain secara nasional produk cabai tidak bisa masuk industri di Indonesia karena kualitasnya rendah. Kualitas rendah ini tidak lepas dari soal pemupukan dan pestisida.

Tingginya permintaan akan cabai rawit khususnya di Gorontalo menjadi pendorong bagi petani untuk mengusahakan atau berbudidaya cabai rawit sesuai dengan keinginan dan preferensi konsumen dipasaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan Lim *et al.*, (2013), dalam merencanakan sebuah produk harus berorientasi pada konsumen dan pasar. Permintaan pasar yang menjadi dasar petani untuk menentukan varietas yang akan dibudidayakan yaitu cabai rawit yang sangat pedas, seperti halnya cabai rawit lokal yang terkesan sangat pedas. Selain itu preferensi lainnya adalah cabai rawit yang dapat menjangkau pasar, karena daya simpannya yang lama pada suhu ruang serta harga yang optimal.

Menurut Fachrista *et al.*, (2012), preferensi merupakan minat dan keinginan yang ditunjukkan oleh konsumen atau petani terhadap kombinasi atribut –atribut suatu produk yang baru maupun lama yang paling disukai. Sedangkan menurut Sanjur (1982), preferensi konsumen adalah derajat kesukaan atau tidak suka seseorang terhadap suatu produk, selain itu preferensi yang dilakukan masyarakat terhadap suatu produk lebih dikenal dengan sebutan preferensi konsumen. Selai itu terkait preferensi, dimana tekanan konsumen dapat

secara implisit terdapat dalam permintaan varietas tanaman yang hasilnya tinggi, mutu prima, aman dikonsumsi yang akan berdampak pada akselerasi diseminasi (Adiyoga, 2011).

Berdasarkan permasalahan, kegiatan kajian dilakukan sebagai upaya untuk mengungkapkan preferensi petani terhadap cabai rawit yang dibutuhkan konsumen dan pasar. Sehingga upaya tersebut akan menjadi langkah selanjutnya petani untuk merencanakan penerapan dan kontinuitas budidaya, khususnya penggunaan varietas cabai rawit eksisting. Oleh karena itu yang menjadi tujuan dari kajian adalah untuk mengetahui tingkat preferensi petani terhadap cabai rawit yang eksisting di Bongomeme Gorontalo.

METODOLOGI

Kajian dilaksanakan pada Juni sampai Desember 2015 di Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo. Lokasi tersebut merupakan wilayah kawasan pengembangan hortikultura provinsi Gorontalo. Kajian menggunakan metode survey dengan melibatkan 25 orang petani sebagai responden. Varietas yang diamati preferensinya adalah varietas lokal Malita FM, Hibrida, Dewata dan Sret. Analisis data dilakukan melalui wawancara dengan petani yang menggunakan kuesioner. Preferensi petani terhadap varietas cabai rawit diukur menggunakan analisis komponen utama atau *Principal Component Analysis* (PCA) pada perangkat lunak *MINITAB ver. 16*. Variabel preferensi meliputi warna, ukuran, harga, penampilan, umur panen, proses budidaya, dan memperoleh benih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani dan Deskripsi Varietas Cabai Rawit

Tabel 1. Karakteristik petani

Karakteristik Responden (n=25)		Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin			
	Perempuan	9	36
	Laki-laki	16	64
Umur			
	18-39 Tahun	15	40
	40-60 Tahun	10	60
Pengalaman			
	6-12 bulan	2	8
	13-24 bulan	23	92

Data menunjukkan bahwa preferensi terhadap varietas cabai rawit tidak dihubungkan dengan tingkat jenis kelamin petani, karena petani baik perempuan maupun laki-laki dapat menilai dan mengukur tingkat kesukaannya terhadap cabai rawit baik yang dibudidayakan maupun yang dikonsumsi. Selain itu terkait dengan pengalaman dalam berusahatani cabai rawit rata-rata $\pm$ 6 bulan. Pengalaman petani berhubungan dengan usia petani, karena semakin lama petani dalam berusahatani, maka semakin meningkat pula pengalaman dalam budidaya yang menjadi usahanya. Pengalaman usaha tani berpengaruh terhadap daya respon, tanggapan, penerimaan petani terhadap suatu informasi teknologi yang disampaikan kepada petani (Novia, 2011). Menurut Hendarini (2011) preferensi dipengaruhi oleh umur, dimana preferensi anak-anak akan sangat berbeda dengan orang dewasa, kemudian preferensi juga dipengaruhi oleh waktu dan kondisi produk yang disediakan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2, bahwa deskripsi varietas yang menjadi informasi produk merupakan suatu atribut untuk dipertimbangkan petani untuk mengetahui potensi hasil cabai rawit dan umur panennya, karena atribut tersebut salah satu yang akan menjadi dasar petani untuk melakukan budidaya. Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa sesuai deskripsi, varietas Sret produksinya lebih tinggi dibanding dengan varietas cabai rawit Dewata dan Malita FM, namun pada kenyataannya sesuai preferensi petani lebih memilih cabai rawit Dewata karena faktor umur panen, sedangkan untuk cabai rawit Malita FM lebih

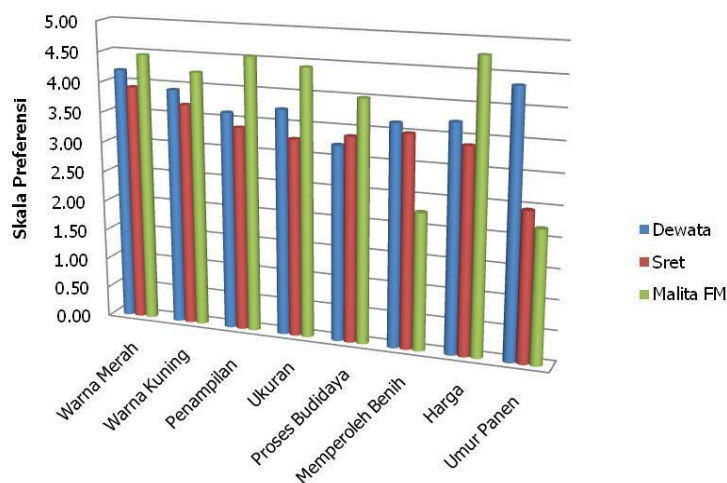
unggul pada tingkat kepedasannya. Menurut Basuki *et al.*, (2014) petani enggan mengadopsi varietas apabila belum mengetahui secara jelas informasi keunggulan suatu varietas, sehingga perlu adanya bukti-bukti baik penampilan dan preferensi harga.

Tabel 2. Deskripsi Varietas Cabai Rawit

Komponen	Dewata	Sret	Malita FM
Umur panen	65 HST	90 -100 HST	120 HST
Produksi	+ 700 gr/tanaman	1kg/tanaman	8 – 15 ton/ha

Preferensi Petani Terhadap Visual Cabai Rawit

Cabai rawit merupakan sayuran khas yang digemari masyarakat di Gorontalo karena kepedasannya. Alasan tersebut menjadi kriteria utama dalam memilih cabai rawit, namun bukan hanya kepedasan melainkan juga ukuran cabai rawit dan umur berbuah (Gambar 1). Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa ukuran cabai rawit yang kecil menjadi pilihan pasar (pedagang dan konsumen), dengan alasan bahwa cabai rawit kecil jumlah per buahnya akan menjadi banyak dalam volume satu kilo gram, sehingga ketika dijual dalam bentuk eceran akan terlihat banyak. Faktor tersebut yang menjadi pertimbangan petani untuk menentukan cabai rawit berdasarkan ukurannya. Sementara itu untuk kriteria umur berbuah, petani lebih menyukai cabai rawit yang umur berbuahnya genjah (umur panen $\pm$ 60 hari), alasannya petani dapat mengejar harga pasar yang sesuai, selain itu umur cabai rawit yang genjah dapat menjaga kestabilan harga dan ketersediaan cabai rawit di pasaran. Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa keputusan petani dalam memilih varietas cabai rawit dipengaruhi oleh penampilan (warna dan ukuran), umur panen, proses budidaya hingga harga.

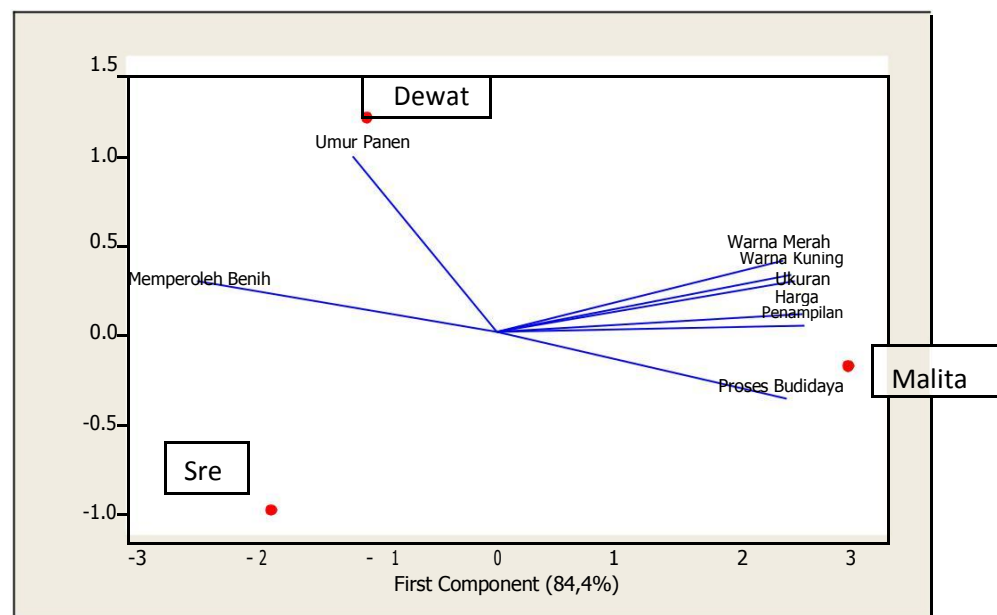


Gambar 1. Preferensi petani terhadap cabai rawit

Analisis Preferensi

Pada Gambar 2 menunjukkan hasil analisis preferensi petani terhadap cabai rawit menggunakan analisis PCA, didapatkan bahwa komponen utama mampu menjelaskan keragaman sebesar 100%, dengan komponen pertama sebesar 84.4% dan komponen kedua sebesar 15.6%. Pada Gambar 2, menunjukkan bahwa tingkat preferensi petani terhadap varietas cabai rawit ditentukan oleh tiga kelompok preferensi yaitu (1) preferensi visual, harga, dan proses budidaya, (2) memperoleh benih, dan (3) umur panen. Kelompok preferensi tersebut pada dasarnya diharapkan menyatu, dimana vektornya menjadi satu atau saling berdekatan. Sementara dalam kenyataannya petani memberikan penilaian yang berbeda terhadap cabai rawit yang disukai, misalnya untuk cabai rawit Malita FM dimana

harga, proses budidaya dan preferensi visual disukai. Namun untuk umur panen dan mendapatkan benih bersertifikat vektornya berbanding terbalik atau berkorelasi negatif dengan preferensi lainnya. Selain itu untuk cabai rawit Sret menjauh dari semua vektor preferensi, sehingga varietas tersebut sulit untuk direkomendasi dan dikembangkan petani. Hal ini berbeda dengan varietas cabai rawit Dewata, varietas tersebut meskipun korelasinya lemah dengan kelompok atau vektor preferensi satu, akan tetapi sangat dekat dengan umur panen, artinya petani dapat mengejar waktu panen meskipun harganya Rp. 45.000 – Rp.55.000 per kg dibawah dari cabai rawit Malita FM sebesar Rp. 85.000 – Rp. 100.000 per kg. Berdasarkan pengamatan bahwa umur panen cabai rawit Malita FM sekitar 4 - 5 bulan, sedangkan untuk cabai rawit Dewata umur panennya $\pm$ 2 bulan. Hal ini yang menjadi daya tarik petani memilih cabai rawit dewata untuk dikembangkan sebagai usahatani.



Gambar 2. Analisis komponen Utama Petani Terhadap Preferensi Cabai Rawit

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian bahwa petani memiliki preferensi yang kuat terhadap varietas cabai rawit dewata dibanding dengan varietas malita FM dan sret. Varietas dewata berada pada posisi tidak menjauh dari ketiga varieabel utama preferensi yang meliputi (1) preferensi visual, harga, dan proses budidaya, (2) memperoleh benih, dan (3) umur panen , sehingga varietas tersebut dapat dijadikan varietas rekomendasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada saudara Ibrahim Laita dan Nurul Aisyah yang telah membantu peneliti dalam mengoleksi data di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoga, W. 2011, Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku dan Keputusan Konsumen untuk Membeli Kentang, Bawang Merah, dan Cabai Merah. *J. Hort.* (21) 3: 280-94.
- Basuki, RS., Arshanti, IW., Zamzani, L., Khaririyatun, N., Kusandriani, Y., Luthfy. 2014. Studi Adopsi Cabai Merah Varietas Tanjung-2 Hasil Penelitian Balai Penelitian Tanaman Sayuran di Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat. *J. Hort.* (24) 4: 355-362.

- Fachrista, IA, Issukindarsyah., Rusmawan, D., Dewi, HA. 2012. Preferensi Petani Kabupaten Bangka Selatan Terhadap Beberapa Varietas Unggul Baru Padi Sawah. Artikel Seminar Nasional Kedaulatan Pangan dan Energy Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura.
- Hendarini A.T. 2011. Persepsi Masyarakat Terhadap Manfaat Kesehatan dan Pengembangan Produk Minuman Fungsional dari Ekstrak Daun Hantap (*Sterculia oblongata* r.brown). [Tesis] Pasca Sarjana IPB: 96 hlm
- Lim, JH., Seo, JY., Shim, MS. 2013. Characteristics that Affect Japanese Consumer Preference for Chrysanthemum, Korean Journal of Hort. Sci. & Tech. (31) 5: 640-6477. *Dalam* Nurmalinda dan Hayati, NQ. 2014. Preferensi Konsumen Terhadap Krisan Bunga Potong dan Pot. J. Hort. (24) 4: 363-372.
- Novia, R. A. 2011. Respon Petani Terhadap Kegiatan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu. Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian. Vol. 7 No. 2: 48-60
- Sanjur, D. 1982. Social and Culture Perspective in Nutrition: Prentice Hall, New York
- Sutradi D. 2014. pemerintah kesulitan stabilkan produksi cabai. [internet]. [diakses tanggal 31 Januari 2015 tersedia dari <http://radarpena.com/read/2014/04/23/10797/18/1/pemerintah-kesulitan-stabilkan-produksi-cabai>.